

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASI

5.1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dicanangkan pada bagian pendahuluan, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi mengenai landasan teori, aspek-aspek dominan yang diungkapkan, dan obyektivitas penilaian dalam kritik sastra Indonesia mutakhir terpilih, yang mencerminkan juga kecenderungan dalam KSIM pada umumnya. Hal ini mengingat karya-karya kritik sastra yang terbit dalam bentuk buku cetakan terhutang amat langka, sehingga deskripsi aspek-aspek yang terkandung dalam KSIM terpilih dapat dikatakan mencakupi pula kritik sastra Indonesia mutakhir pada umumnya.

Dari hasil analisis terhadap KSIM dapat diperoleh deskripsi aspek-aspek yang dapat dipertimbangkan implementasinya bagi kepentingan pengajaran sastra. Kritik sastra memainkan peran yang cukup berarti dalam menumbuhkan sikap apresiatif terhadap sastra. Sebuah kritik yang baik, seperti diutarakan oleh Damono (1975/1976: 299-300) adalah semacam kesan-kesan pribadi yang memberi isyarat kepada pembaca untuk bangkit ke rak buku mencari buku yang sedang dibicarakan itu untuk kemudian membacanya, mengulang bacanya. Kesan-kesan pribadi yang dimaksudkan tentulah bukan sembarang

kesan yang tidak bersangkut paut dengan pengungkapan kualitas karya. Sebuah kritik yang baik memperlihatkan keharmonisan dalam pengungkapan, penerapan teori dan pendeskripsian aspek-aspek yang dapat dipertimbangkan untuk menilai karya sastra secara obyektif.

Berdasarkan deskripsi hasil analisis yang terdapat pada bab 4, berikut ini diketengahkan hasil-hasil analisis dalam bentuk tabel beserta penjelasannya. Penuangan dalam bentuk tabel ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah penilikan dan penarikan implementasi hasil penelitian, yang diarahkan pada kebertautannya dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan buku-buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang memuat bahan kritik sastra di dalamnya. Implementasi hasil penelitian disajikan pada bagian akhir dari bab 5 ini.

5.2. Hasil Penelitian: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan yang Diungkapkan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik Sastra Indonesia Mutakhir

5.2.1. Senja di Pelabuhan Kecil Chairil Anwar (H.B. Jassin)

Tabel 1: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik SDPK

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Ekspresif Mimetik

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Aspek-aspek Dominan	Latar belakang pengarang; Latar belakang peristiwa; Intensitas penggunaan bahasa (ketepatan diksi).
Obyektivitas Penilaian	**

Keterangan:

- ++ : Penilaian dilakukan secara obyektif dan merujuk pada fakta-fakta obyektif yang diperoleh dari tilikan terhadap teks.
- + : Penilaian dilakukan secara obyektif, namun fakta-fakta yang ditilik dari teks tidak sepenuhnya dijadikan pertimbangan dalam penilaian.
- ** : Penilaian tidak sepenuhnya didasarkan pada fakta obyektif, kritikus terlalu luas menarik kesimpulan tentang nilai karya. Kritikus menambahkan fakta baru yang tidak diperoleh dari teks.
- * : Penilaian tidak sepenuhnya didasarkan pada fakta obyektif, kritikus terlalu sempit menarik kesimpulan tentang nilai karya. Kritikus mengurangi fakta obyektif yang terdapat dalam teks.

- : Penilaian dilakukan secara subyektif, tidak didasarkan pada fakta yang terdapat dalam teks.
- : Kritikus tidak memberikan penilaian, uraian kritik tidak sampai menjurus pada tindak penilaian.

5.2.2. Roman dari Daratan Tandus Pulau Timor (Putu Arya Tirtawirya)

Tabel 2: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik RDDT

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Ekspresif Obyektif
Aspek-aspek Dominan	Sinopsis cerita; Gaya bercerita.
Obyektivitas Penilaian	--

5.2.3. Linus Suryadi A.G. dalam Beberapa Sajak Lepas (Korrie Layun Rampan)

Tabel 3: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik LSDB

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Ekspresif Obyektif

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Aspek-aspek Dominan	Tema; Bentuk karya.
Obyektivitas Penilaian	+

5.2.4. Tentang Cerita Umar Kayam (Arief Budiman)

Tabel 4: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik TCUK

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Obyektif Pragmatik
Aspek-aspek Dominan	Tanggapan pembaca; Penjelasan singkat isi cerita; Kriteria penilaian; Interpretasi makna keseluruhan; Penilaian.
Obyektivitas Penilaian	++

5.2.5. Memahami Cerpen-cerpen Danarto (Rayani Sriwidodo)

Tabel 5: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik MCD

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Ekspresif Obyektif
Aspek-aspek Dominan	Penyajian; Muatan; Perkembangan kronologis karya.
Obyektivitas Penilaian	+

5.2.6. Saat Orang Berterus Terang (Wilson Nadeak)

Tabel 6: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik SOBT

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Ekspresif Obyektif
Aspek-aspek Dominan	Latar; Tema; Karakterisasi tokoh; Gaya bercerita
Obyektivitas Penilaian	**

5.2.7. Tragedi yang Mengendap (Putu Wirya Jatha)

Tabel 7: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik TYM

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Obyektif
Aspek-aspek Dominan	Sinopsis cerita.
Obyektivitas Penilaian	---

5.2.8. Karya-karya Mochtar Lubis: Kemenangan Jiwa Lebih Berarti daripada Kemenangan Fisik

Tabel 8: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik KKML

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Obyektif
Aspek-aspek Dominan	Pusat pengisahan; Karakterisasi Tokoh.
Obyektivitas Penilaian	*

5.2.9. Kering (Jakob Sumardjo)

Tabel 9: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik K

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Ekspresif Mimetik Obyektif
Aspek-aspek Dominan	Alur; Tema; Interpretasi ekstra-tekstual.
Obyektivitas Penilaian	*

5.2.10. Cacat Latar yang Fatal (F. Rahardi)

Tabel 10: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik CLYF

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Obyektif Mimetik
Aspek-aspek Dominan	Latar; Kesalahan teknis penulisan
Obyektivitas Penilaian	-

5.2.11. Sajak tentang Sajak: Pembicaraan Sajak-sajak

D. Zawawi Imron

Tabel 11: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik STS

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Ekspresif Obyektif Pragmatik
Aspek-aspek Dominan	Deskripsi landasan teori; Interpretasi; Analisis diksi, imaji; Penilaian
Obyektivitas Penilaian	++

Berdasarkan tabel 1 sampai 11 dapat dijelaskan bahwa:

- (1) dalam kritik SDPK, Jassin cenderung berpijak pada landasan teori ekspresif dan mimetik. Latar belakang pengarang dan latar belakang dunia pengarang, yang menyangkut sebagian peristiwa yang dialami oleh pengarang dan melandasi terciptanya karya dijadikan perhatian utama dalam kritik Jassin. Apa yang terdapat dalam teks ditelusuri rujukan ekstratekstualnya, yakni relasi teks

itu dengan "dunianya". Pengetahuan dan pengenalan Jassin tentang dunia Chairil Anwar sangat membantu dalam memberikan kritik yang beracuan pada segi pengarang dan latar belakang peristiwa-peristiwa yang mendasari terciptanya karya;

Aspek-aspek dominan yang diungkapkan oleh Jassin dalam kritiknya antara lain: (i) latar belakang pengarang; (ii) latar belakang peristiwa yang mendasari terciptanya karya; dan (iii) intensitas penggunaan bahasa (terutama ketepatan diksi yang mampu membangkitkan imaji pembacanya) dalam pelukisan suasana yang membuktikan keunggulan penyair dalam lapangan ini;

Penilaian yang dilakukan oleh Jassin dalam kritiknya tidak sepenuhnya dilandasi oleh tilikan yang obyektif terhadap karya yang dikritiknya. Jassin banyak membumbuinya dengan tanggapan pribadinya selaku pembaca yang menghayati karya sastra dengan melibatkan rasio dan rasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Jassin yang dikutip di atas, "...kesusastraan adalah suara hati dan menyelidikan kesusastraan bukan hanya pekerjaan otak, tapi terutama pekerjaan hati yang ikut bergetar dengan obyek penyelidikan dan sebagai penyelidikan harus mengandung serta memantulkan kembali getaran-getaran itu." Secara konsekuen, Jassin menerapkan landasan teori yang dianutnya ini dalam kritik SDPK.

(2) dalam kritik SDDT terlihat upaya kritikus dalam memanfaatkan pendekatan obyektif dan ekspresif secara saling melengkapi. Kritikus cenderung memusatkan perhatian pada teks, khususnya pada pendeskripsian sinopsis cerita dalam tautannya dengan latar belakang penulisnya;

Aspek-aspek yang dominan dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kritik adalah jalinan cerita secara global dan gaya bercerita/gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang;

Kritikus tidak memberikan penilaian secara memadai terhadap hasil sastra yang dikritiknya sehingga kualitas karya sastra tidak terungkap secara memadai. Hal ini disebabkan terlalu dominannya deskripsi mengenai sinopsis cerita. Dengan demikian, interpretasi yang dikemukakan belum mengarah pada tujuan akhir kritik, yakni penilaian. Dukungan data yang diambil dari teks cukup membantu pembaca dalam memperoleh gambaran gaya bercerita pengarang, namun belum cukup memadai untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai sastra secara obyektif.

(3) dalam kritik LSDB terlihat upaya kritikus dalam pemanfaatan pendekatan obyektif yang dilengkapi dengan pengungkapan latar belakang penulisan. Kritikus cenderung memusatkan perhatian pada teks, khususnya pada pendeskripsian tema.

Aspek-aspek yang dominan dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kritik adalah tema dan bentuk karya sastra.

Kritikus memberikan penilaian secara obyektif dan dilandasi interpretasi yang cukup logis terhadap bagian-bagian tertentu yang dianggap dapat menguatkan argumentasi dalam penilaian. Penilaian yang diberikan kepada sajak-sajak Linus Suryadi didasarkan pertimbangan keluasan dan variasi tema yang dikemukakan.

- (4) pendekatan yang digunakan oleh AB dalam kritik TCUK, khususnya terhadap cerita pendek *Istriku*, *Madame Schlitz*, dan *Sang Raksasa* (Umar Kayam) dilandasi oleh metode *Ganzheit*, yang menekankan perlunya pelibatan antara subyek dan obyek dalam suatu penyatuan yang menghasilkan totalitas penghayatan yang baru.

Aspek-aspek yang diungkapkan oleh AB antara lain: tanggapan kritikus selaku pembaca, sinopsis isi dan kesimpulan singkat mengenai isi cerita, kriteria "cerpen yang baik secara konvensional", penilaian yang dilandaskan pada kriteria konvensional, tinjauan kritis terhadap penilaian yang diberikan, yakni tepat tidaknya penilaian dan kemungkinan penggunaan kriteria lain yang lebih sesuai, alasan-alasan yang mendukung penilaian dan interpretasi singkat, interpretasi yang disarankan yakni yang berdasarkan kebulatan makna, bukan bagian

per bagian; dan komentar akhir yang berupa kesimpulan.

Penilaian dilakukan secara obyektif dan didukung dengan data-data yang berasal dari teks yang telah mengalami peleburan dengan subyek penerimanya sehingga menghasilkan penilaian yang lebih sesuai dengan hakikat sastra sebagai karya seni.

- (5) pendekatan yang digunakan oleh RS dalam kritik yang dilakukannya didasarkan pada teori dikotomi sastra, khususnya mengenai "bentuk" dan "isi". Namun, RS menghindari penggunaan istilah ini dengan mengedepankan dua istilah yang setara dengan itu, yakni "penyajian" dan "muatan". Dari pendekatan yang digunakan dapatlah ditambahkan bahwa RS menerapkan pendekatan obyektif yang secara komplementatif diperkaya dengan pengetahuan yang intens terhadap latar belakang dan "dunia" pengarang. Keduanya saling melengkapi dalam pemaknaan suatu karya.

RS secara dominan menyetengahkan aspek penyajian, aspek muatan, dan aspek perkembangan kronologis kreativitas pengarang dengan berlandaskan pada intensitas masing-masing aspek dalam mendukung keutuhan suatu karya. Pembicaraan tentang masing-masing aspek itu pada hakikatnya tidak terpisahkan satu sama lain.

Kadar obyektivitas RS cukup tinggi dalam memberikan/ menginformasikan kualitas karya (cerpen-cerpen

yang dikritiknya). Penilaian dilakukan dengan memanfaatkan argumen-argumen yang dilandasi oleh tilikannya yang tajam terhadap aspek-aspek penyajian, muatan dan intensitas masalah yang dikemukakan dalam karya.

- (6) WN dalam kritiknya telah menerapkan landasan teori tertentu. Paling tidak, sudah ada kesadaran akan perlunya menilik suatu karya sastra dengan berangkat dari unsur-unsur internal yang terdapat dalam teks, meskipun subyek memiliki kebebasan dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang selayaknya dijadikan sebagai perhatian utama. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa WN cenderung berpijak pada kutub pendekatan obyektif dan subyektif, dengan penekanan lebih pada keleluasaan subyek dalam memberikan interpretasi dan kritik sastra.

Aspek-aspek yang diungkapkan oleh WN dalam tiap-tiap cerpen yang dikritiknya menunjukkan tidak adanya konsistensi dalam penentuan aspek apa saja yang seharusnya ditilik dan diutamakan dalam karya sastra. Dari keempat cerpen yang dikritik terlihat tiga aspek utama yang dominan mewarnai kritik WN. Ketiga aspek yang dimaksud adalah latar, tema, dan karakterisasi tokoh. Ketiga aspek ini tidak secara konsisten dijadikan sebagai pusat perhatian utama dalam setiap cerpen yang ditilik-nya. Dalam cerpen pertama WN menyoroti aspek latar dan karakterisasi tokoh. Dalam cerpen kedua, selain menilik

latar WN juga meneliti aspek tema dan kekhasan karakterisasi pelaku cerita. Dalam cerpen ketiga diteliti aspek gaya bercerita dan tema, yang menyangkut perkara protes sosial. Sedangkan dalam cerpen terakhir, aspek tema menjadi satu-satunya aspek yang menjadi tumpuan perhatian.

Kritik yang diberikan oleh WN terhadap cerpen-cerpen Wildan Yatim telah dilandaskan pada obyek (karya sastra). Hal ini terbukti dengan dipedulikannya aspek-aspek latar, karakterisasi, dan tema. Namun, WN lebih cenderung mengeksploitasi kesan-kesan yang diperolehnya (yang tentu saja bersifat subyektif dan khas) dalam pembacaan karya sastra. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa WN dengan penuh kesadaran menonjolkan peran pembaca selaku kritikus dengan segala kebebasannya dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang layak dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kritik. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa obyektivitas penilaian dalam kritik tidak dipermasalahkan oleh WN dan tidak dianggap sebagai panduan yang harus diikuti oleh kritikus sastra yang baik. Demikian landasan teori yang dianut oleh WN dalam mendekati cerpen-cerpen Wildan Yatim.

- (7) dalam kritik TYM, telah ada kesadaran dari PWJ untuk mengutamakan tilikan terhadap teks, namun kritik yang

diberikannya belum berlandaskan teori kritik yang berterima dan dapat dipertanggungjawabkan.

Aspek-aspek yang dikemukakan di dalamnya tidak mengarah pada aspek-aspek yang semestinya ada dalam suatu kritik. Sinopsis diuraikan secara panjang lebar memenuhi hampir keseluruhan uraian kritik, sehingga informasi mengenai baik buruknya suatu karya tidak dapat ditemukan dalam kritik.

PWJ tidak memberikan penilaian sama sekali dalam kritiknya ini, sehingga obyektivitas penilaian tidak dapat diteliti. Kritik yang dilakukan oleh PWJ belum sampai pada tujuan kritik yang paling esensial, yakni menilai kualitas karya.

- (8) dalam kritik KKML, Prihatmi cenderung berpijak pada landasan teori obyektif. Tilikan secara langsung ditujukan pada obyeknya, yaitu segenap aspek yang terdapat dalam karya sastra. Kriteria yang dipergunakan untuk menilai karya jelas dinyatakan dalam pendapat Prihatmi, yakni terletak pada teknik penampilan tokoh, alur, latar, pusat pengisahan, dan keselarasan bahasa yang digunakan.

Dua aspek utama yang dijadikan pusat perhatian oleh Prihatmi dalam kritik terhadap ketiga karya Mochtar Lubis di atas adalah pusat pengisahan dan penokohan. Kedua aspek ini diulas pada bagian tersendiri. Na-

mun, sebelum sampai pada pembahasan kedua aspek ini Prihatmi menuturkan tanggapannya atas pokok-pokok pembicaraan yang terdapat dalam *Jalan Tak Ada Ujung, Harimau! Harimau!*, dan *Maut dan Cinta*. Kritikus secara langsung bertindak sebagai pengamat dan penikmat cerita yang "berbaik hati" menginformasikan kembali tanggapan dan penikmatannya kepada khalayak pembacanya.

Pada bagian pengantar, Prihatmi mengetengahkan 5 aspek penting yang menentukan keberhasilan suatu cerita rekaan, yakni penokohan, pengaluran, pelataran, pusat pengisahan, dan penggunaan bahasa. Dalam praktik kritiknya (khususnya terhadap 3 novel Mochtar Lubis), hanya dua aspek yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan penilaian. Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa Prihatmi terlalu sedikit memanfaatkan banyaknya aspek yang sebenarnya dapat dipertimbangkan untuk menilai kualitas karya secara obyektif.

- (9) dalam kritik K, dapat ditemukan upaya penerapan landasan teori mimetik, ekspresif, dan obyektif sekaligus. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan oleh JS ini belum sepenuhnya tercermin dari kritik yang dilakukannya. Tautan antara data-data pengarang, karya-karya yang dihasilkannya dengan karya yang dibicarakan belum jelas terlihat dari uraian-uraian yang dilakukannya. Namun, kejelian JS dalam mempertautkan kenyataan yang ada da-

lam teks dengan kenyataan kehidupan yang sejati merupakan sumbangan yang amat berarti dalam khazanah telaah sastra yang selama ini lebih banyak berkutat pada masalah pembicaraan tokoh dengan karyanya.

Aspek-aspek dominan yang dijadikan sebagai sasaran utama dalam kritik adalah ringkasan plot setiap cerita dan tema cerita. Dalam praktiknya, JS tidak hanya membicarakan kedua aspek ini saja, aspek-aspek yang lain, misalnya gaya bercerita, karakterisasi tokoh, dan interpretasi teks yang bertautan dengan rujukan ekstrapertekstualnya turut pula diperhatikan. Selain itu, Dalam setiap kritiknya, JS secara terpisah menyetengahkan hal ihwal pengarang setiap karya. Pembicaraan tentang pengarang dan karya-karya yang pernah ditulisnya ditempatkan pada bagian awal dari kritiknya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa penelusuran aspek-aspek yang diungkapkan dan dijadikan perhatian utama dalam kritik JS mengarahkan perhatian pada tiga aspek utama, yakni (i) ringkasan plot cerita, (ii) tema cerita, dan (iii) tautan ekstrapertekstual dari unsur-unsur dan realitas yang terdapat dalam teks.

Tidak semua aspek yang diungkapkan itu dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menginformasikan ataupun menilai kualitas karya. Yang dijadikan dasar pertimbangan untuk menginformasikan kualitas barulah per-

tautan antara unsur tekstual (khususnya latar) dengan unsur ekstratekstualnya. Oleh karena itu, secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa JS terlalu sedikit memanfaatkan banyaknya aspek yang sebenarnya dapat dipertimbangkan untuk menilai kualitas karya secara obyektif. Dengan kata lain, kritik JS belum sepenuhnya didasarkan pada tilikan yang obyektif terhadap teks dan rujukan-rujukan di luarnya.

- (10) kritik CLYF bertolak dari pandangan mimetik, yang menganggap bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kenyataan yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Sehingga ketidaksesuaian antara kenyataan yang ada dalam teks dengan dunia luarnya amatlah diperhatikan oleh FR. Dengan kata lain, FR berupaya untuk "mencocokkan" apa yang ada dalam teks dengan kenyataan faktual dan referensial yang sebenarnya (yang menurut FR benar).

Aspek-aspek yang dominan diungkapkan dalam kritik adalah pembeberan kesalahan-kesalahan dan kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam karya.

FR tidak memberikan penilaian yang obyektif atas karya yang dikritiknya.

- (11) kekhasan kritik Subagio Sastrowardoyo terletak pada kecenderungannya secara terus terang mengakui adanya subjektivitas dalam pemilihan karya yang dikritik dan metode kritiknya. Namun, SS menitikberatkan pada tilikan

yang obyektif dalam analisis yang dilakukannya. Landasan teori obyektif ini dipergunakan untuk menyimpulkan "sosok pribadi" penyairnya yang terekspresikan dalam sajak. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa subyektivitas, obyektivitas, dan ekspresivitas secara serempak diperagakan oleh SS melandasi teori kritiknya ini.

Dari analisis terhadap aspek-aspek yang diungkapkan SS dalam kritiknya dapat disimpulkan bahwa (i) aspek yang paling dominan didedahkan adalah aspek-aspek yang bertalian dengan unsur-unsur internal yang terdapat dalam teks sajak. Pusat perhatian diarahkan pada penelusuran diksi dan bangun kalimat sajak yang memiliki potensi semantis dalam menciptakan imaji-imaji surealistis kepada pembacanya, (ii) aspek-aspek yang semestinya ada dalam suatu kritik yang padat dan jernih dapat ditemukan dalam kritik SS ini. Pada bagian awal, kritikus memperkenalkan terlebih dahulu landasan teori yang dipergunakannya dalam mendekati sastra. Selanjutnya dilakukanlah penilaian awal yang global saja atas sajak-sajak yang dikritik, dan sekaligus dijelaskan pula kriteria yang dipergunakan untuk menilai sajak. Setelah itu, barulah dilakukan analisis, interpretasi, dan penilaian atas kualitas sajak secara keseluruhan dan adil.

Kritik SS telah berhasil mendedahkan keberhasilan dan kegagalan sajak yang dikritiknya secara obyektif. Kritikus tidak saja berhasil menginformasikan kualitas secara arif dan adil, lebih dari itu, landasan teori kritik yang diterapkannya benar-benar menunjukkan penguasaannya atas teori, kode-kode yang terdapat dalam teks sajak, dan dunia kepenyairannya. Tilikan obyektif yang tajam atas sajak yang dipergunakan untuk menyimpulkan "sosok pribadi" penyairnya merupakan kekhasan kritik yang jarang ditemukan dalam khazanah kritik sastra Indonesia mutakhir. Dengan kata lain, kritikus tidak saja menunjukkan kelebihan-kelebihan penyairnya yang tercermin dari sajak-sajak yang dianalisis itu, kekurangan-kekurangan sajak pun diinformasikan juga kepada khalayak pembaca sesuai dengan fakta-fakta obyektif yang terdapat dalam sajak.

Berikut ini diketengahkan tabel yang menunjukkan landasan teori, aspek-aspek dominan, dan obyektivitas penilaian dari keseluruhan KSIM yang dianalisis, yang disajikan dalam tabel 12, 13, dan 14. Sedangkan pada tabel 15 dan 16 ditunjukkan persentase dari penerapan landasan teori dan obyektivitas penilaian dalam KSIM. Yang paling mencolok, dari tabel 15 dapat terlihat dengan jelas bahwa landasan teori obyektif dengan beberapa variasinya dengan amat dominan dirujuk dan diterapkan dalam KSIM.

TABEL 12: Landasan Teori dalam Kritik Sastra Indonesia

Mutakhir Terpilih

NO.	Judul	Penulis	Landasan Teori
1	SDPK	H.B. Jassin	Ekspresif Mimetik
2	SDDT	Putu Arya Tirtawirya	Obyektif Ekspresif
3	LSDB	Korrie Layun Rampan	Obyektif Ekspresif
4	TCUK	Arief Budiman	Obyektif Pragmatik
5	MCD	Rayani Sriwidodo	Obyektif Ekspresif
6	SOBT	Wilson Nadeak	Obyektif Ekspresif
7	TYM	Putu Wirya Jatha	Obyektif
8	KKML	Th. Sri Rahayu Prihatmi	Obyektif
9	K	Jakob Sumardjo	Obyektif Mimetik Ekspresi
10	CLYF	F. Rahardi	Obyektif Mimetik
11	STS	Subagio Sastrowardoyo	Obyektif Ekspresif Pragmatik

**TABEL 13: Aspek-aspek Dominan dalam Kritik Sastra Indonesia
Mutakhir Terpilih**

NO.	Judul	Penulis	Aspek-aspek Dominan
1	SDPK	HBJ	a.latar belakang pengarang b.latar belakang peristiwa c.intensitas penggunaan bahasa (ketepatan diksi)
2	SDDT	PAT	a.sinopsis cerita b.gaya bercerita
3	LSDB	KLR	a.tema b.bentuk karya
4	TCUK	AB	a.tanggapan pembaca b.penjelasan singkat isi cerita c.kriteria penilaian d.interpretasi makna keseluruhan e.penilaian
5	MCD	RS	a.penyajian b.muatan c.perkembangan kronologis karya
6	SOBT	WN	a.latar b.tema c.karakterisasi tokoh d.gaya bercerita
7	TYM	PWJ	sinopsis cerita
8	KKML	TSRP	a.pusat pengisahan b.penokohan

No.	Judul	Penulis	Aspek-aspek Dominan
9	K	JS	a.alur b.tema c.interpretasi ekstratekstual
10	CLYF	FR	a.latar b.kesalahan teknis penulisan
11	STS	SS	a.deskripsi landasan teori b.interpretasi c.analisis diksi, imaji d.penilaian

TABEL 14: Obyektivitas Penilaian dalam KSIM Terpilih

NO.	Judul	Penulis	Obyektivitas Penilaian
1	SDPK	H.B. Jassin	**
2	SDDT	Putu Arya Tirtawirya	--
	LSDB	Korrie Layun Rampan	+
4	TCUK	Arief Budiman	++
5	MCD	Rayani Sriwidodo	+
6	SOBT	Wilson Nadeak	**

No.	Judul	Penulis	Obyektivitas Penilaian
7	TYM	Putu Wirya Jatha	--
8	KKML	Th. Sri Rahayu Prihatmi	*
9	K	Jakob Sumardjo	*
10	CLYF	F. Rahardi	--
11	STS	Subagio Sastrowardoyo	++

Tabel 15: Persentase Penerapan Teori dalam KSIM

Landasan Teori	Judul	Jumlah	%
Obyektif	TYM, KKML	2	91
Obyektif/Ekspresif	SDDT, LSDB, MCD, SOBT	4	
Obyektif/Mimetik	CLYF	1	
Obyektif/Pragmatik	TCUK	1	
Obyektif/Ekspresif/Pragmatik	STS	1	
Obyektif/Ekspresif/Mimetik	K	1	
Ekspresif/Mimetik	SDPK	1	9
Jumlah		11	100

Tabel 16: Persentase Obyektivitas Penilaian dalam KSIM

Tingkat Obyektivitas	Kategori	Jumlah	%
++	Obyektif	2	36
+	Obyektif	2	
**	Tidak	2	64
*	Tidak	2	
-	Tidak	1	
--	Tidak	2	
Jumlah	-	11	100

5.3. Tabel Hasil Penelitian: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan yang Diungkapkan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik yang Termuat dalam Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

5.3.1. Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
(Suparni)

Tabel 17: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik Suparni

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Obyektif (-)

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Aspek-aspek Dominan	a. Teknik bercerita b. Alur c. Bahasa
Obyektivitas Penilaian	-

5.3.2. Pegangan Bahasa dan Sastra Indonesia (Suryadi)

Tabel 18: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik Suryadi

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Obyektif (-)
Aspek-aspek Dominan	Deskripsi: a. Sinopsis b. Gaya bercerita c. Karakterisasi d. Latar e. Tema
Obyektivitas Penilaian	--

5.3.3. Paket Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

(Tim A3, Masnur Muslich, dkk.)

Tabel 19: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik Tim A3

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Obyektif (-)
Aspek-aspek Dominan	Deskripsi teori: a. Tujuan kritik/resensi b. Sasaran kritik/resensi
Obyektivitas Penilaian	--

5.3.4. Buku pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia

(Sri H. Rahardjo, dkk.)

Tabel 20: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik Rahardjo, dkk.

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Obyektif (-)
Aspek-aspek Dominan	Deskripsi teori: a. Pengertian kritik b. Tujuan kritik c. Tentang analisis
Obyektivitas Penilaian	-

5.3.5. Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

(Yoyo Wanapraja, dkk)

Tabel 21: Landasan Teori, Aspek-aspek Dominan, dan Obyektivitas Penilaian dalam Kritik Wanapraja, dkk.

Unsur-unsur yang Dianalisis	Hasil Analisis
Landasan Teori	Obyektif
Aspek-aspek Dominan	Deskripsi: a. Pengertian kritik b. Jenis kritik c. Cara kerja kritikus d. Interpretasi secara impresif
Obyektivitas Penilaian	--

Keterangan:

++ : Penilaian dilakukan secara obyektif dan merujuk pada fakta-fakta obyektif yang diperoleh dari tilikan terhadap teks.

+ : Penilaian dilakukan secara obyektif, namun fakta-fakta yang ditilik dari teks tidak sepenuhnya dijadikan pertimbangan dalam penilaian.

** : Penilaian tidak sepenuhnya didasarkan pada fakta obyektif, kritikus terlalu luas menarik kesimpulan tentang nilai karya. Kritikus menambahkan fakta baru yang tidak diperoleh dari teks.

* : Penilaian tidak sepenuhnya didasarkan pada fakta ob-

yektif, kritikus terlalu sempit menarik kesimpulan tentang nilai karya. Kritikus mengurangi fakta obyektif yang terdapat dalam teks.

- : Penilaian dilakukan secara subyektif, tidak didasarkan pada fakta yang terdapat dalam teks.
- : Kritikus tidak memberikan penilaian, uraian kritik tidak sampai menjurus pada tindak penilaian.

Obyektif (+) = landasan teori obyektif yang diuraikan benar-benar diterapkan dalam contoh kritik;

Obyektif (-) = landasan teori obyektif yang diuraikan tidak diterapkan dalam contoh kritik.

- (1) kritik sastra yang termuat dalam buku Suparni belum dilandasi oleh kerangka teori yang jelas (tabel 17). Meskipun telah ada upaya dari penulis untuk membicarakan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks, namun pembicaraan seluruhnya cenderung tidak mengarah pada tujuan dan fungsi kritik.

Aspek-aspek yang dikemukakan dan dominan dijadikan sebagai pusat perhatian adalah teknik bercerita, alur cerita, dan bahasa yang dipergunakan dalam karya.

Uraian-uraian yang terdapat dalam kritik tidak mengarah pada interpretasi dan penilaian karya sastra secara obyektif sehingga penjelasan mengenai kualitas karya tidak terungkap secara memadai.

Pernyataan evaluatif diberikan secara serta merta dan tidak didasarkan pada dukungan data yang berasal dari teks. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kritik yang diberikan oleh Suparni belum mampu memberikan gambaran yang jelas dan tegas mengenai kualitas karya sastra secara keseluruhan. Baik buruknya karya yang disimpulkan dari pengamatan empiris tidak ditemukan dalam kritik ini. Dengan demikian, tidak dapat diharapkan siswa beroleh tuntunan praktis menulis kritik dari buku ini.

- (2) dalam kritik Suryadi (tabel 18), penjelasan landasan teori diarahkan pada pemberian panduan kepada pembaca (siswa SMA) dalam penulisan resensi/kritik. Di dalamnya diketengahkan pengertian resensi/kritik, kriteria resensi yang baik, dan unsur-unsur yang dijadikan sebagai sasaran resensi/kritik, yaitu unsur-unsur intrinsik teks. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa landasan teori kritik Suryadi cenderung merujuk pada pendekatan obyektif.

Namun, dari analisis terhadap landasan teori yang dipergunakan oleh Suryadi dapat dikemukakan bahwa resensi dan kritiknya belum menampakkan penerapan yang sesuai dengan landasan teori yang diketengahkannya. Dalam melakukan resensi Suryadi telah berupaya menguraikan landasan teori untuk melaksanakan resensi dan

menguraikan sekedarnya tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam fiksi, khususnya roman/novel. Namun, dalam praktiknya unsur-unsur dan aturan teoretis itu tidak dimanfaatkan sebagai pemandu dalam meresensi karya. Demikian pula dalam kritik yang dilakukannya.

Aspek-aspek yang diungkapkan dalam kritik antara lain deskripsi unsur-unsur intrinsik prosa, yang meliputi sinopsis cerita, gaya bercerita, karakterisasi, dan latar. Sedangkan aspek-aspek puisi yang diungkapkan berkisar pada deskripsi dan penafsiran tema. Aspek penilaian tidak dapat ditemukan dalam kritik Suryadi.

Kritikus tidak memberikan penilaian atas karya yang dikritiknya, sehingga obyektivitas penilaian tidak dapat diketahui. Uraian-uraian yang terdapat pada sub-pokok bahasan resensi maupun kritik belum mengarah kepada pembicaraan, tilikan, penafsiran, dan penilaian karya secara kualitatif. Kualitas karya, yang tercermin dari pendedahan baik buruknya suatu karya tidak terlihat dari resensi/kritik Suryadi.

- (3) dalam kritik Tim A3 (tabel 19), landasan teori yang dipedomani dalam uraian penjelasan tertuju pada unsur-unsur intrinsik fiksi, yang mengisyaratkan kecenderungan ke arah pendekatan obyektif terhadap karya sastra.

Aspek-aspek yang diungkapkan dalam kritik adalah aspek teoretis dan aspek praktis. Aspek teoretis ber-

sangkut paut dengan tujuan penulisan resensi/kritik, aspek praktis berhubungan dengan penerapannya dalam contoh yang idealnya sesuai dengan landasan teori yang diketengahkan.

Dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa resensi/kritik yang dilakukan oleh Tim A3 tidak jauh berbeda dengan resensi/kritik Suparni dan Suryadi, ia belum mengarah pada tindak resensi/kritik yang sebenarnya. Tahap akhir dari resensi/kritik yang semestinya berisi informasi baik buruknya suatu karya tidak terungkap secara obyektif. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa obyektivitas penilaian dalam kritik ini tidak dapat ditentukan mengingat kritik yang dilakukannya belum sampai pada kesimpulan penilaian.

- (4) dalam kritik Rahardjo dkk. (tabel 20) telah ada kesadaran untuk menilai karya secara obyektif (dalam arti berdasarkan obyek), namun landasan teori yang diketengakkannya kurang memadai untuk dapat dipergunakan sebagai alat analisis dan pengungkap fakta-fakta obyektif yang dapat dipergunakan untuk menilai suatu karya.

Kelemahan yang umum dijumpai, yakni kesenjangan antara landasan teori dan praktik kritik juga dapat ditemukan dalam kritik Rahardjo, dkk. ini. Praktik kritik yang dicontohkan tidak dilandasi oleh teori yang diketengakkannya.

Dari deskripsi aspek-aspek yang diungkapkan di muka dapat disimpulkan bahwa aspek teoretis yang dipergunakan dalam kritik/resensi berkisar pada penjelasan tentang pengertian, tujuan, kriteria resensi/kritik yang baik. Selain itu, diketengahkan juga hal-hal yang perlu diperhatikan dalam resensi/kritik. Aspek-aspek teoretis ini tidak benar-benar dimanfaatkan sebagai pemandu dalam pelaksanaan resensi/kritik.

Pengungkapan keunggulan dan kelemahan karya dalam resensi terhadap prosa tidak didahului dengan penelusuran fakta-fakta obyektif yang terdapat dalam teks. Dalam kritik terhadap puisi pun kritikus melontarkan kecaman secara "tiba-tiba" saja tanpa didahului dengan analisis dan panafsiran seperlunya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan dalam kritik/resensi Rahardjo dkk. tidak didasari hasil analisis yang saksama terhadap karya sastra. Penilaian menjurus pada komentar penghakiman yang tidak obyektif dan tidak adil.

- (5) dalam kritik Wanapraja dkk. (tabel 21) landasan teori yang dipedomani antara lain terlihat dari uraian penjelasan mengenai pengertian kritik, tujuan kritik, dan contoh kritik yang disajikannya. Dalam contoh kritiknya telah terlihat upaya penerapan pendekatan obyektif terhadap karya sastra, yang merujuk pada unsur-unsur in-

trinsik teks, Namun, rujukan terhadap unsur internal teks itu hanya dimanfaatkan untuk membangun kesan-kesan sang kritikus dalam pertemuannya dengan sajak yang dihadapi. Pertemuan ini tidak secara sadar dimanfaatkan oleh kritikus untuk menilik kualitas obyek yang ditemuinya. Dengan kata lain, kritikus tidak mengemukakan kriteria baik buruknya suatu karya dan tidak secara eksplisit mendedahkan kualitas karya sesuai dengan landasan teori yang diketengahkannya.

Aspek penting yang semestinya ditonjolkan dalam kritik, yakni analisis, penafsiran, dan penilaian tidak tercuatkan dari praktik kritiknya ini. Aspek-aspek yang ditonjolkan justru terletak pada deskripsi informatif tentang pengertian, tujuan kritik, jenis-jenis kritik, cara kerja kritikus, dan ulasan seperlunya atas teks yang dijadikan sebagai penjelas uraian. Komentar yang diberikan atas sajak berkisar pada pengungkapan kesan secara impresif terhadap unsur-unsur yang paling menonjol dan paling menarik perhatian kritikus.

Kritik yang terdapat dalam buku Wanapraja dkk. obyektivitas penilaiannya tidak ternyatakan secara jelas. Dukungan penguat yang diambil dari teks telah dileburkan menjadi penafsiran dan kesan sang kritikus yang dideskripsikan ke dalam pernyataan kekaguman. Dengan cara seperti ini, kritikus tidak lagi memperhitungkan obyek-

tif tidaknya kritik yang diberikan atas karya. Oleh karena itulah, kritik Wanapraja dkk. dapatlah dikatakan belum mengarah pada tindak penilaian.

5.4. Implikasi: Kaitan antara Hasil Penelitian dengan Bahan Pengajaran ABSI Berdasarkan Kurikulum 1984/1987 dan Kurikulum 1994

Pada tahun ajaran 1994/1995 akan diberlakukan kurikulum baru, yakni yang dinamakan Kurikulum 1994. Pembicaraan tentang kurikulum yang dilakukan pada bagian ini dikhususkan pada kurikulum Sekolah Menengah Umum. Dalam kurikulum baru ini satuan waktu belajar untuk satu tahun ajaran tidak dibagi lagi per semester, melainkan per catur wulan (1 tahun = 3 catur wulan).

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tercantum dalam bagian Program Umum untuk kelas I, II, dan III sebanyak 13 jam pelajaran, dengan rincian: untuk kelas I dan II masing-masing sebanyak 5 jam pelajaran. Pelajaran apresiasi bahasa dan sastra terliput di dalam mata pelajaran bahasa dan sastra ini.

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, kematangan emosional dan sosial, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa

untuk memahami dan menikmati karya sastra (Depdikbud, 1993: 16-7). Selain tujuan utama ini, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga dimaksudkan untuk meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan (Depdikbud, 1993: 17).

Sebagai pangkal tolak pembicaraan mengenai bahan pengajaran kritik sastra yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 1994, pada bagian berikut ditilik terlebih dahulu kedudukan kritik sastra dalam susunan bahan pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia menurut GBPP Kurikulum 1984/1987.

Kritik sastra merupakan salah satu pokok bahasan yang penting dalam penumbuhan apresiasi sastra di sekolah. Dalam GBPP Kurikulum 1984, tercatat tidak kurang dari 6 pokok bahasan kritik/resensi yang dipersiapkan untuk 6 kali pertemuan di kelas. Sedangkan pada GBPP edisi perbaikan 1987, pokok bahasan kritik/resensi sastra mengalami peningkatan, baik dari jumlah maupun kualitasnya.

Komposisi bahan pengajaran ABSI yang tercantum dalam GBPP Kurikulum 1984/1987 dapatlah diklasifikasikan menjadi 6 jenis bahasan, yakni (1) fungsi dan kedudukan bahasa dan sastra Indonesia, (2) periodisasi dan sejarah sastra, (3) pemahaman karya, (4) pengenalan tokoh dan karyanya, (5) penciptaan/pementasan karya, dan (6) kritik/resensi karya. Untuk menilik lebih jauh persentase penyebaran masing-masing bahasan yang tercakup dalam bahan pengajaran ABSI,

berikut ini disajikan tabel yang sekaligus menunjukkan pembagian porsi pada masing-masing pokok bahasan.

Tabel 22: Persentase Bahan Pengajaran ABSI dalam GBPP Kurikulum 1984/1987

Pokok Bahasan	Jumlah	%
Fungsi dan Kedudukan BI	6	13
Periodisasi dan sejarah sastra	2	4
Pemahaman karya sastra	29	60
Pengenalan tokoh	2	4
Penciptaan karya sastra	2	4
Kritik/resensi karya sastra	7	15
Jumlah	48	100

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa penekanan bahan pengajaran ABSI tertuju pada aspek pemahaman karya sastra. Tercakup dalam aspek ini antara lain mengartikan suatu karya, menaksir unsur intrinsik maupun ekstrinsik, membedakan bentuk karya, membandingkan suatu karya dengan karya lain, dan menafsirkan karya.

Dari tujuh butir materi kritik/resensi terurai jenis kegiatan kritik yang mengarah pada produksi kritik, yang ditandai dengan kata kerja "membuat", "menyusun", "menulis", dan "mengarang". Selengkapnya, tujuh uraian bahan

pengajaran kritik/resensi yang tercantum dalam GBPP Kurikulum 1984 yang direvisi pada tahun 1987 adalah: (1) membuat resensi sederhana sebuah roman/novel Angkatan Balai Pustaka. Misalnya "Azab dan Sengsara" karya Merari Siregar; (2) membuat resensi sederhana sebuah roman/novel. Misalnya "Dua Dunia" karya N.H. Dini; (3) membuat kritik sederhana sebuah puisi modern; (4) membuat kritik sederhana mengenai puisi Angkatan Pujangga Baru umumnya; (5) mengarang resensi sederhana sebuah roman/novel Angkatan '45. Misalnya "Jalan Tak Ada Ujung" karya Mochtar Lubis; (6) mengarang kritik sederhana terhadap sebuah puisi. Misalnya "Indonesia Tanah Airku" Mohammad Yamin; (7) menyusun sebuah kritik singkat dan sederhana terhadap sebuah roman/novel Angkatan Pujangga Baru.

Uraian materi di atas apabila dibandingkan dengan uraian materi yang terdapat dalam GBPP Kurikulum 1984 menunjukkan adanya sedikit perbedaan dan penambahan. Dalam GBPP 1984 hanya tersedia 6 pokok bahasan kritik/resensi, sedangkan pada GBPP 1987 meningkat menjadi 7 pokok bahasan. Perbedaan yang terutama terlihat dari saratnya muatan materi yang terdapat dalam satu kali pertemuan, seperti tercermin dari disatukannya pokok bahasan kritik terhadap Angkatan '20, '30, '45, dan '66 dalam satu kali pertemuan kelas di kelas 2 semester 3. Untuk lebih memperjelas perbedaannya, uraian bahan pengajaran kritik/resensi yang tercantum dalam

GBPP Kurikulum 1984 yang direvisi pada tahun 1984 adalah: (1) perkembangan bahasa dan sastra Indonesia: Kritik sederhana tentang puisi Angkatan '20, '30, '45, dan '66; (2) kritik sederhana tentang prosa Angkatan '20, '30, '45, dan '66; (3) mengarang resensi sederhana sebuah novel Angkatan '45; (4) mengarang kritik sederhana terhadap puisi; (5) mengarang sebuah resensi sederhana novel karya pengarang wanita; (6) menyusun sebuah resensi singkat dan sederhana terhadap sebuah novel Angkatan Pujangga Baru.

Lazimnya, bahan pengajaran yang disusun dalam buku penuntun hendaknya sesuai dengan ruang lingkup bahan yang telah ditentukan dalam kurikulum dan GBPP, dengan asumsi bahwa bahan terurai itu adalah rincian yang lengkap dari pokok dan subpokok bahasan yang mengacu kepada pencapaian tujuan instruksional dan tujuan kurikuler. Materi yang dituangkan dalam buku hendaknya memiliki tingkat kebenaran yang tinggi, tidak palsu dan fiktif (Hamalik, 1990: 91). Dengan kata lain, bahan-bahan itu diambil dari sumber aslinya sehingga keotentikannya dapat diandalkan.

Bahan-bahan yang tercantum dalam GBPP bukanlah barang jadi yang siap pakai untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Ia masih memerlukan pengolahan dari para penyusun buku penuntun dan para guru yang mengajarkan sastra, seperti tersirat dari pernyataan Rusyana (1991: 16) bahwa bahan-bahan itu (bahan pengajaran sastra, pen.), yang

disusun dengan berpedoman pada GBPP, serta menggunakan hasil sastra dan berlandaskan ilmu sastra itu masih belum jadi, sebab guru perlu mengolahnya dengan berpedoman kepada azas-azas pendidikan dan pengajaran, misalnya berkenaan dengan tata urutnya dan tingkat kesukarannya. Namun, justru di sinilah letak permasalahannya.

Untuk bisa mengolah bahan diperlukan kemampuan untuk memilih, menggabungkan materi yang berhubungan, dan mengembangkan materi minimal yang tersedia. Kemampuan semacam ini memerlukan pengetahuan yang memadai tentang teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra, yang bisa diperoleh dari buku, majalah, surat kabar, atau media lain. Sumber yang juga tidak boleh dilupakan adalah buku penuntun pelajaran, yang secara langsung dipergunakan di lingkungan pengajaran. Oleh karena itu, wajarlah apabila para pemakai buku penuntun mengharapkan untuk memperoleh pengetahuan dan tuntunan praktis yang bersangkutan dengan pokok bahasan yang hendak diajarkan di muka kelas. Terkabul tidaknya harapan para pemakai buku penuntun sangat bergantung kepada kualitas isi buku penuntun itu sendiri.

Dalam kaitan dengan bahan pengajaran kritik sastra, permasalahan yang mungkin timbul adalah: apakah karya-karya kritik sastra yang terdapat dalam buku-buku kritik sastra, majalah, dan buku-buku penuntun telah memperagakan suatu kritik yang menunjukkan kemantapan landasan teori dan ke-

harmonisan dalam penerapannya?

Hasil penelitian terhadap KSIM dan kritik-kritik sastra yang termuat dalam buku penuntun menunjukkan bahwa: telah ada upaya untuk mendekati karya sastra secara obyektif yang dinamis, yakni dengan tidak mengasingkan karya dari kerangka penulis, pembaca, dan "dunia luar" teks. Hal ini tercermin dari sebelas KSIM yang diteliti, yang sebagian besar (91%) berlandaskan pada pendekatan obyektif dengan beberapa variasinya. Namun, ketimpangan justru terlihat dari pengungkapan aspek-aspek yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kritik. Aspek-aspek yang semestinya diungkapkan dalam kritik tidak selamanya ada dalam sebagian besar KSIM.

Aspek-aspek dominan yang diungkapkan dalam kritik menunjukkan adanya titik berat pada aspek deskripsi unsur-unsur yang terdapat pada teks sastra saja. Dari 11 kritik sastra yang dianalisis, sebagian besar (82%) hanya mengungkapkan aspek deskripsi dan penafsiran seperlunya atas pokok permasalahan yang terdapat pada karya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara landasan teori dengan penerapannya dalam praktik kritik. Ketiga aspek minimal yang seharusnya ada dalam kritik, yakni deskripsi/analisis, penafsiran, dan penilaian tidak terpadukan secara harmonis sehingga kualitas karya tidak terdedahkan secara tegas. Meskipun demikian, diantara 11 KSIM itu, dua diantaranya (18%)

telah menunjukkan keharmonisan penyajian dan kelengkapan aspek yang diungkapkan, seperti terlihat dari kritik *Sajak tentang Sajak: Pembicaraan sajak-sajak D. Zawawi Imron* (Subagio Sastrowardoyo) dan kritik *Tentang Cerita Umar Kayam* (Arief Budiman). Dengan corak penyajian esai yang khas dan lancar kedua kritik ini mampu memperagakan penerapan landasan teori yang selaras dengan hakikat sastra sebagai karya seni, sehingga kelebihan dan kelemahan karya dapat terungkapkan secara obyektif, jernih, dan adil.

Tinggi rendahnya obyektivitas penilaian yang terdapat dalam KSIM tercermin dari tabel 16. Tujuh dari sebelas kritik (64%) menunjukkan penilaian yang tidak obyektif. Empat diantaranya (36%), yakni STS, TCUK, LSDB, dan MCD telah menunjukkan penilaian yang obyektif. Hal ini mengimplikasikan bahwa cukup banyak KSIM yang tidak secara tepat menilai kualitas karya sesuai dengan fakta-fakta obyektif yang ditemukannya di dalam teks. Keharmonisan antara deskripsi, penafsiran dan penilaian masih belum terjelma dalam sebagian besar KSIM. Keadaan ini dapat diramalkan mempengaruhi juga landasan teori dan penerapan kritik dalam buku penuntun maupun dalam praktik pengajaran kritik sastra di kelas. Bukanlah suatu kebetulan, kecenderungan penerapan landasan teori obyektif yang digunakan dalam kritik buku penuntun bersumber pada landasan teori yang paling banyak dipergunakan dalam KSIM. Bagaimanapun juga, penyusun GBPP, guru, pe-

nyusun buku paket/penuntun/pelengkap menggali bahan pengajaran dari sumber yang relatif sama, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa landasan teori, aspek-aspek dominan, dan obyektivitas penilaian yang terdapat dalam KSIM merupakan sumber bahan dijadikan sebagai model penerapan teori kritik sastra yang bermanfaat bagi kepentingan pengajaran sastra.

Kecenderungan penggunaan landasan teori obyektif dalam KSIM mempengaruhi pula kritik-kritik yang termuat dalam buku penuntun pelajaran. Hampir semua kritik yang terdapat dalam buku penuntun menjurus pada penelusuran unsur-unsur intrinsik dan penafsiran sekedarnya atas bagian-bagian tertentu dari karya yang dikritik. Bahkan banyak juga uraian kritik yang hanya berhenti pada pembeberan sinopsis cerita. Aspek-aspek yang mendasar dalam kritik, yakni deskripsi/analisis/penguraian, penafsiran, dan penilaian kurang mendapatkan perhatian dari para penulis buku penuntun. Kenyataan ini tidak jauh berbeda dengan KSIM.

Kenyataan di atas mengimplikasikan terlalu sedikitnya kritik sastra yang menunjukkan adanya keselarasan antara landasan teori kritik dengan pengungkapan aspek-aspek yang dijadikan pertimbangan dalam penilaian. Seperti juga terdapat dalam KSIM, dalam kritik buku pelajaran pun banyak ditemukan uraian kritik yang tidak menjurus pada tujuan akhir kritik, yakni penilaian. Uraian kritik dipenuhi dengan pen-

jelasan teoretis dan penelusuran unsur-unsur intrinsik karya, sehingga potensi dan nilai karya sastra sebagai bahan "hiburan estetis", penambah pengetahuan, dan pembentuk watak yang aktif (Brahim, 1967: 260) menjadi terabaikan. Keadaan ini tercermin dari keragaman aspek-aspek yang diungkapkan dalam kritik yang berkisar pada (i) uraian teoretis tentang pengertian kritik, tujuan kritik, sasaran kritik, cara kerja kritikus, dan (ii) unsur-unsur intrinsik karya, yang terutama adalah sinopsis cerita, tema, gaya bercerita, alur, dan karakterisasi (untuk karya fiksi), dan diksi, imaji, tema, dan gaya bahasa (untuk puisi). Aspek-aspek unsuriah yang diuraikan dalam kritik ini dijadikan perhatian utama dalam kritik-kritik yang terdapat dalam buku penuntun. Dan penguraian unsur-unsur ini tidak diarahkan pada pengungkapan fakta-fakta dan penafsiran yang mengarah pada tujuan kritik, sehingga pembicaraan dalam kritik tidak jauh berbeda dengan pengenalan unsur-unsur intrinsik dalam rangka apresiasi sastra.

5.4.2. Pemilihan dan Penilaian Bahan Pengajaran

Kritik Sastra

Untuk mengantisipasi pelaksanaan kurikulum 1994 yang akan datang, para guru dan penyusun buku penuntun dituntut untuk lebih selektif dan membekali diri dengan pengetahuan dan kemampuan kritik sastra yang memadai, sehingga bahan

yang tersedia dalam GBPP dan buku-buku penuntun dapat lebih dikembangkan ke arah penikmatan dan pemahaman terhadap karya sastra. Dengan kata lain, pemupukan dan peningkatan sikap apresiatif dan terhadap sastra masih tetap merupakan tujuan utama pengajaran sastra Indonesia.

Tujuan utama di atas lebih jauh lagi diarahkan pada peningkatan kualitas kepribadian, wawasan, pengetahuan, dan kemampuan berbahasa. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam GBPP Kurikulum 1994, yakni agar siswa menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993b: 1).

Untuk memilih bahan pengajaran kritik sastra yang sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa dan sastra perlu juga dipertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan teks sastra pada umumnya. Lazimnya, ada tiga hal yang dapat dipertimbangkan untuk memilih teks sastra yang hendak diajarkan kepada siswa, yakni: jenis pengajaran yang akan diberikan, jenis siswa, dan faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan teks sastra itu sendiri (Lazar, 1993: 48).

Tentang jenis pengajaran dapat diteliti (1) tingkat/kelas siswa; (2) tujuan siswa dalam belajar bahasa; (3) intensif tidaknya pengajaran itu dilakukan; (4) silabus/kuri-

kulum; (5) fleksibel tidaknya silabus yang dipergunakan; (6) kelayakan dan ketersediaan teks. Kelayakan teks ini dapat diketahui dengan mempertimbangkan apakah sinopsis novel sudah cukup layak untuk dijadikan sebagai bahan pengajaran? Atau, apakah teks puisi telah cukup layak untuk dijadikan sebagai bahan pengajaran? Dan apakah naskah drama yang panjang dapat disajikan dalam pengajaran?

Tentang siswa dapat ditilik umur, kegemaran, latar belakang etnis, pengalaman sebelumnya dalam membaca/menikmati sastra.

Ada tiga kriteria pemilihan teks, yakni latar belakang kultural siswa, profisiensi linguistik siswa, dan latar belakang kesastraan siswa (Lazar, 1993: 54-55). Ketiga faktor ini dapat dipertimbangkan untuk memilih teks sastra yang sesuai dengan tuntutan pengajaran. Di samping ketiga faktor ini masih ada beberapa kriteria yang perlu diperhitungkan, yakni (1) ketersediaan teks; (2) panjang pendeknya teks; (3) ketercerapan (*exploitability*); (4) keserasian dengan silabus (kurikulum) (Lazar, 1993: 54-5).

Tentang ketersediaan teks dapat ditelusuri (1) jenis buku dan teks apakah yang tersedia dari pelbagai jenis teks yang bisa dipilih? (2) bagaimanakah cara termudah untuk menyajikan teks itu kepada siswa.

Tentang panjang teks dapat ditilik (1) apakah waktu yang tersedia mencukupi untuk menyajikan teks itu di dalam

kelas? (2) berapa banyak waktu yang dibutuhkan siswa untuk bisa membaca teks itu di rumah? (3) dapatkah penyajian dilakukan dengan mempergunakan sebagian saja dari teks itu?

Ketercerapan teks dapat ditelusuri dengan mempertimbangkan (1) jenis tugas dan kegiatan yang bagaimana yang dapat dipergunakan untuk mencerap teks? (2) apakah ada sumber yang tersedia untuk membantu mencerap teks, misalnya film yang diangkat suatu novel, rekaman drama atau puisi.

Keserasian dengan kurikulum/silabus dapat diketahui dengan mempertimbangkan pertanyaan (1) bagaimana kedudukan teks dalam kurikulum; (2) dapatkah tugas dan kegiatan diberikan selaras dengan metodologi yang dipergunakan? (Lazar, 1993: 54-5). Kedua pertanyaan ini dapat dipergunakan untuk menilai keserasian antara teks, kurikulum, dan metode yang dipergunakan dalam kegiatan belajar di kelas. Secara khusus, petunjuk pembelajaran kritik sastra disajikan pada bagian berikut ini.

5.4.3. Petunjuk Pembelajaran Kritik Sastra

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra ini berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1993b: 4). Dengan demikian, untuk memahami dan menikmati karya sastra, siswa diharapkan membaca sendiri karya

sastra yang baik dan bermutu.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah umum tidak terlepas dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Ia tidak hanya dituntut memahami informasi yang diterimanya secara langsung, melainkan juga informasi yang disampaikan secara terselubung.

Seperti yang disarankan dalam kurikulum 1994, pembelajaran bahasa dan sastra hendaknya diberi bobot yang seimbang. Keseimbangan ini dapat dipenuhi dengan secara serempak memanfaatkan sastra sebagai bahan pembelajaran bahasa.

Berkenaan dengan pembelajaran kritik sastra, berikut ini disodorkan salah satu alternatif yang bisa dipertimbangkan untuk menuntun kegiatan pembelajaran sastra. Tuntunan pembelajaran yang diketengahkan pada bagian ini terbatas pada penentuan sasaran belajar, pemilihan metode, kegiatan belajar mengajar, uraian penjelasan tentang materi pelajaran, dan evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tentang contoh kritik yang sesuai dengan genre sastra dapat dilihat pada rekomendasi yang ditempatkan di bab 6.

5.4.3.1. Pembelajaran Kritik Puisi

=====

SASARAN BELAJAR

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian, tujuan, dan aspek-

aspek yang harus diperhatikan dalam kritik terhadap puisi modern.

2. Siswa dapat membuat sebuah kritik sederhana yang sesuai dengan pengertian, tujuan, dan aspek-aspek kritik.

=====

METODE

1. Ceramah (untuk menjelaskan pengertian, tujuan, dan aspek-aspek kritik).
2. Tanya jawab (untuk mengetahui pemahaman siswa atas penjelasan yang diberikan).
3. Latihan membuat kritik sederhana (untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan teori yang diperoleh dari penjelasan).
4. Penugasan (untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam membuat kritik sederhana terhadap puisi modern).

=====

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

A. GURU

1. membuka pelajaran dan membangkitkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan yang hendak disajikan oleh guru;
2. menjelaskan tujuan pengajaran secara singkat dan jelas;
3. membagikan teks puisi kepada seluruh siswa;
4. menginstruksikan agar siswa membaca secara sepintas